

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Masyarakat

Selo Soemardjan menyatakan bahwa masyarakat merupakan hasil dari suatu kebudayaan berasal dari manusia yang hidup bersama.¹ akibatnya menimbulkan sebuah peraturan untuk satu dengan yang lainnya. Masyarakat dijadikan wadah untuk berbagai kepentingan dan untuk bertahan.

Soerjono Soekamto menjelaskan bahwa suatu masyarakat memiliki beberapa unsur-unsur yaitu²:

1. Masyarakat dapat diartikan sebagai manusia yang hidup bersama dan tidak ada takaran secara khusus namun minimal harus ada dua orang yang hidup bersama.
2. Berkumpul dalam waktu yang relatif lama.
3. Sadar antara satu dengan yang lain menjadi satu kesatuan
4. Antar anggota terikat satu sama lain menjadikan suatu sistem yang menghasilkan suatu kebudayaan.

Emile Durkheim mengungkapkan bahwa unsur dari suatu masyarakat adalah solidaritas.³ Masyarakat menurut Durkheim menjadi sebuah objek dari

¹ Trisni Andayani, Ayu febiyani, Dedi Andriansyah, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2020), Hlm. 76.

² *Ibid*, Hlm. 28.

³ Soerjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013), Hlm. 353.

individu lainnya. Para anggota dari masyarakat memiliki kepentingan dan kesadaran yang sama.

Dalam penelitian ini, yang di maksud masyarakat adalah kumpulan dari individu-individu yang cukup lama hidup bersama, dimana didalamnya terdapat aturan yang menjadi satu kesatuan untuk mengikat satu sama lain. Antara anggotanya memiliki kepentingan dan nilai-nilai untuk saling menjaga ataupun mengawasi perilaku dari anggotanya.

B. Persepsi Masyarakat

Persepsi diartikan sebuah pandangan atau anggapan sebab dalam persepsi terdapat tanggapan seseorang terhadap suatu objek. Persepsi menjadi salah satu aspek penting untuk merespon berbagai gejala disekitarnya. Para ahli telah menjelaskan berbagai pengertian mengenai persepsi, dan pada dasarnya pemaknaan antara satu sama lainnya memiliki kesamaan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi berupa tanggapan dari sesuatu. Dengan melibatkan panca indera menjadi salah satu proses seseorang mengetahui berbagai hal.⁴

Purwadarminto, tanggapan langsung dari suatu proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui penginderaan. Tergantung keadaan dan kemampuan dari masing-masing individu, antara satu dengan yang lainnya memiliki perbedaan itu merupakan sifat subjektif dari persepsi.⁵ Persepsi lebih kepada proses yang dilakukan individu memberikan tanggapan apa yang

⁴ Indra Tantra, Nursalam, Syarifudin. *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi* Vol. III No. 1, 2015

⁵ W. J. S Purwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), 1976, Hlm. 792.

dilihat, didengar, dirasakan inderanya dalam bentuk sikap, tanggapan, dan tingkah laku.

Persepsi menjadikan setiap orang memiliki pandangan yang berbeda-beda terhadap sesuatu hal yang dihadapi, hal itu akan berakibat pula pada berbagai masalah yang timbul dilingkungan tersebut. Banyak faktor yang melatarbelakangi baik dari dalam diri sendiri ataupun dari luar. Persepsi memberikan dampak pada penentuan sikap dan perbuatan individu.

Persepsi antara satu orang dengan yang lain berbeda walaupun objek yang dilihat sama, hal ini diakibatkan oleh proses pembentukan persepsi. Diibaratkan jika suatu grup melihat suatu benda yang sama, mereka akan memberikan persepsi beragam antar individu. Walaupun pada kenyataannya, persepsi tersebut terdapat kemiripan. Persepsi dapat dipengaruhi oleh kondisi yang ada pada individu, bisa disebut sebagai faktor internal yang mempengaruhi persepsi. Selain itu, terdapat faktor lain yang mempengaruhinya seperti stimulus dan faktor lingkungan dimana persepsi berlangsung.

Mulyani, persepsi sosial sebagai proses untuk memahami orang lain yang mana mereka sudah memiliki dan mendapat informasi mengenai keadaan sosial yang terekam dalam memorinya kemudian dipantulkan pada suatu objek.⁶ Terkadang pada proses ini mempengaruhi terhadap nilai-nilai yang sebenarnya.

⁶ *Ibid*, Hlm. 159.

Verbal maupun nonverbal menjadi tanda dari proses sosial. Tanda-tanda tersebut dijadikan sebagai informasi untuk mengenali seseorang lebih jauh dan digunakan untuk membentuk kesan-kesan terhadap orang lain. Setelah kita memberikan kesan tentang individu lain, walaupun terdapat fakta-fakta yang sebenarnya kita enggan untuk menerima.

Persepsi yang ada akan menghasilkan suatu reaksi berupa opini di masyarakat sehingga dengan begitu akan menjadi suatu konsumsi dari masyarakat secara luas. Opini diartikan sebagai pendapatan atau pandangan tentang sesuatu hal.⁷ Opini dapat berbentuk positif ataupun negatif karena setiap orang memiliki penilaian yang berbeda. Opini muncul dalam bentuk sikap ataupun tingkah laku terhadap jawaban yang sudah didapatkan.

Opini digunakan oleh banyak orang untuk menunjukkan pendapat-pendapat.⁸ Opini secara sederhana dapat diartikan sebagai suatu pendapat. Opini publik lebih kepada kelompok yang tidak memiliki kesatuan, berbeda dengan kelompok yang memiliki tujuan yang jelas. Dalam masyarakat antara perilaku yang ditunjukkan dengan tindakan yang dilakukan terkadang memiliki perbedaan antara keduanya. Sikap berasal dari diri seseorang sedangkan pernyataan merupakan ungkapan yang dilakukan.

Tindakan ataupun sikap yang ada pada masyarakat tersebut dipengaruhi oleh apa yang dilihat pada saat itu dan secara terus menerus menjadikan masyarakat membenarkan berita yang ada. Semua itu akan mempengaruhi sikap masyarakat dimasa depan terhadap tindakan yang

⁷ Abdullah, *Press Relation*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 15.

⁸ *Ibid*, hlm. 19.

dilakukan masyarakat berkaitan erat dengan semua elemen yang membentuk opini mereka.

Dalam penelitian ini yang dimaksud persepsi masyarakat ialah proses pengamatan seseorang terhadap lingkungannya diperoleh dengan cara menyimpulkan informasi dengan bantuan indera yang dimilikinya. Pendapat pendapat yang ada dimasyarakat bisa bernilai positif ataupun negatif, yang mana pendapat tersebut dipengaruhi oleh apa yang mereka lihat dan akan menimbulkan tanggapan yang berasal dari interaksi sosial berupa perilaku ataupun sikap dari masyarakat itu sendiri.

C. Perilaku

Perilaku dalam sebuah organisasi merupakan tingkah laku individu dalam suatu kelompok. Mencakup hubungan individu dengan individu lain, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok dalam suatu organisasi.⁹ Lingkungan berpengaruh dalam pembentukan sebuah perilaku individu.

Dalam penelitian ini yang dimaksud perilaku adalah tingkah laku dari individu yang dipengaruhi oleh lingkungan, sehingga berdampak terhadap sikap dan tindakan. Hasil dari hubungan individu dengan lingkungannya merupakan tanggapan dari lingkungan sosialnya.

⁹ Alifulahti Utaminingsih, *Perilaku Organisasi*, (Malang: UB Press, 2014), Hlm. 2.

D. Komunitas

Komunitas merupakan suatu kelompok sosial yang terdiri dari organisme berbagai lingkungan, pada umumnya memiliki kesamaan dalam ketertarikan dan habitat.¹⁰ Rasa ingin berkumpul atau berhubungan antara individu menjadi naluri dari manusia. Interaksi sosial menjadi faktor dari pergaulan sehingga menghasilkan hubungan saling berkesinambungan. Pergaulan tersebut bisa menghasilkan pandangan mengenai baik dan buruk. Pandangan-pandangan yang dihasilkan tersebut merupakan nilai-nilai yang kemudian berpengaruh terhadap pola pikir.

Menurut Soerjono Soekanto, suatu kelompok sosial cenderung untuk tidak menjadi kelompok yang statis, tetapi lebih berkembang serta mengalami perubahan, baik dalam aktifitas maupun bentuknya. Kelompok tersebut dapat menambah perlengkapan untuk dapat melaksanakan fungsi yang baru dalam rangka perubahan, atau bahkan mempersempit ruang lingkungannya.¹¹ Individu dapat menjadi suatu kelompok masyarakat yang pada akhirnya akan membuat suatu kelompok-kelompok sosial.

Pengelolaan anggota merupakan aspek penting dalam suatu kelompok. Hal ini karena suatu kelompok menjadi tempat dimana kekuatan-kekuatan sosial berhubungan, saling berkembang, dan memegang peranan agar nantinya tidak berdampak negatif untuk anggota ataupun masyarakat.

Frosier Moore menjelaskan bahwa komunitas adalah sekelompok orang yang hidup ditempat yang sama, berpemerintahan yang sama, dan

¹⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), Hlm. 19.

¹¹ *Ibid*, Hlm. 102-103.

mempunyai kebudayaan serta sejarah yang umumnya turun-temurun. Crow dan Allan mengungkapkan bahwa komunitas terbagi menjadi tiga komponen, antara lain¹² :

1. Lokasi ataupun tempat, geografis akan membentuk sebuah kelompok.
2. Berdasarkan minat, terbentuknya sebuah komunitas disebabkan karena memiliki ketertarikan akan hal yang sama.
3. Rasa kebersamaan karena sudah lama hidup bersama.

Dalam pendekatan sosiologi, manusia akan banyak berhubungan dan pada akhirnya akan membentuk suatu kelompok-kelompok sosial. Dari perkumpulan itu akan menghasilkan proses tukar menukar pengalaman, tidak hanya itu muncul juga perubahan-perubahan walaupun mungkin tidak disadari.¹³

Islam mengajarkan selain berbuat baik dengan Khaliq (Allah) namun juga kepada sesama manusia. Pergaulan antara sesama manusia harus menghasilkan manfaat untuk dirinya maupun orang lain. Sesuai dengan firman Allah Swt.¹⁴

“Dan hendaklah ada segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, mengajak berbuat makruh dan mencegah berbuat mungkar, dan merekalah orang-orang yang mendapatkan kemenangan.”
(Qs. Ali Imron: 104)

Manusia sebagai makhluk sosial jelas selalu melakukan apapun secara berkelompok. Pertemanan yang baik akan memberikan manfaat yang baik pula, namun sebaliknya jika lingkup pertemanan yang buruk akan

¹² Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), Hlm. 11.

¹³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Pt RajaGrafindo, 2013), Hlm. 102.

¹⁴ Mushin, *Bertetangga dan Bermasyarakat dalam Islam*, (Jakarta: Al Qalam, 2004), Hlm. 8.

menghasilkan sesuatu yang buruk. Dalam pergaulan yang baik mereka akan melakukan kerja sama untuk melaksanakan kegiatan kebaikan dalam lingkungan masyarakat.

Dalam penelitian ini yang dimaksud sebagai komunitas ialah orang-orang yang menjadi bagian dari masyarakat, membentuk suatu kelompok yang memiliki tujuan tertentu. Kegiatan yang dilakukan dapat berimplikasi positif ataupun negatif. Kelompok-kelompok tersebut, notabennya memiliki tujuan yang mengarah kepada perubahan.

E. Citra

Citra adalah kombinasi antara titik garis yang menciptakan sebuah peniruan dari suatu objek manusia. Tujuan utama berupa penghargaan atau prestasi yang hendak dicapai dalam hubungan masyarakat.¹⁵ Membangun suatu citra sangat menguntungkan bagi organisasi, sebab bisa terlepas dari kesan negatif yang muncul. Penilaian masyarakat pada akhirnya akan menimbulkan suatu kesan baik sehingga menguntungkan bagi organisasi.

Kesan yang berkaitan dengan pembentukan citra dapat berupa nilai, perilaku ataupun prestasi yang dibangun baik sengaja atau tidak dengan tujuan untuk menampilkan sebuah karakter.¹⁶ Butuh waktu yang tidak sedikit dalam membentuk sebuah citra karena berhubungan dengan kepercayaan seseorang. Butuh kerja keras dan kegigihan serta usaha yang berkelanjutan

¹⁵ Rosadi Ruslan, *Manajemen Public Relations & Media Komunikasi*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005), Hlm. 74.

¹⁶ Tumewu, Becky, dan Perengkuan, Erwin, *Personal Brand- Inc* (Jakarta: PT. Raja Gramedia Pustaka Utama, 2014), Hlm. 19.

agar tercapai tujuan yang hendak dicapai. Pembentukan citra pada akhirnya akan menghasilkan suatu tanggapan, perilaku, dan sikap tertentu.

Achmad mengemukakan bahwa, citra menjadi suatu bentuk penilaian ataupun penghargaan akan dirinya. Lebih tepatnya citra diri merupakan suatu cara yang dilakukan individu untuk memperlihatkan potensinya agar menimbulkan penilaian ataupun konsepsi orang lain terhadap individu tersebut. Citra disebut juga sebagai *image*, yang mana dapat menjadi sumber energi untuk memotivasi dirinya ataupun orang lain.

Citra dapat berbentuk positif dan negatif, dalam bentuk yang positif citra akan membangun kepribadian menjadi lebih baik sedangkan jika negatif akan secara tidak langsung merusak mental. Citra akan menghasilkan suatu identitas yang tidak dimiliki oleh siapapun sehingga antara satu dengan yang lain akan berbeda. Salah satu manfaat yang didapatkan dari citra adalah meningkatkan kepercayaan dan menumbuhkan keberanian untuk melakukan sesuatu secara lebih bebas tanpa tekanan.

Dalam suatu kelompok masyarakat, citra sangat dibutuhkan untuk mendapat pengakuan dari lingkungan sekitar. Dimana hal tersebut bertujuan agar nantinya tidak menimbulkan suatu hal yang memperburuk suatu kelompok tersebut.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan citra adalah suatu gambaran yang mencerminkan dirinya dimata orang lain. Dari gambaran tersebut banyak hal yang terjadi karena citra menuntut untuk menjadikan dirinya menjadi lebih baik dimata orang lain.

F. Interaksionalisme Simbolik dalam Konsep Herbert Blumer

Teori interaksionalisme simbolik tidak lepas dari pengaruh Herbert Mead, yang mana ia merupakan guru dari Herbert Blumer. Perbedaan pemikirannya dengan Mead adalah lebih kepada pemikiran secara realis sedangkan Blumer masuk dalam kubu nominalis. Herbert Blumer mengklaim menghidupkan Meadean dizaman kejayaan dari aliran fungsional. Menurutnya, manusia merupakan bagian dari masyarakat yang berinteraksi. Hubungan antara individu satu dengan yang lain merupakan salah satu dari interaksi yang ada pada masyarakat. Interaksi-interaksi tersebut bisa saja dinamakan interaksi nonsimbol karena mencakup stimulus-respon yang sederhana.¹⁷ Beberapa orang memberikan tanggapan dengan menggunakan respon yang terkadang orang lain tidak mengetahuinya. Interaksi simbolik menurut perspektif Blumer berpijak pada tiga kategori.

1. Berdasarkan makna yang ada pada sesuatu, manusia bertindak.
2. Interaksi sosial yang terjadi antar individu, menghasilkan pemaknaan.
3. Pada saat interaksi sosial berlangsung makna tersebut disempurnakan saat itu juga.

Bagi Blumer sebelum memaknai tindakan orang lain, seseorang akan melihat cara-cara orang tersebut bertindak. Setelah itu dari pemaknaan tersebut akan menimbulkan batasan-batasan untuk orang lain. Diibaratkan, jika seseorang memberikan tindakan positif mereka akan memberikan

¹⁷ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontenporer*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo, 2007), Hlm. 264.

tanggapan secara positif dan akan meneruskan perilaku demikian. Tetapi jika interaksi sosial yang terjadi menghasilkan tanggapan yang negatif maka, yang berubah tidak hanya perilaku namun juga makna pada objek.

Blumer menjelaskan bahwa dari situasi dimana dia berada aktor memiliki hak untuk memilih, memeriksa, berfikir, mengelompokkan, serta mengamati terhadap makna. Blumer tidak setuju jika individu hanya dikelilingi oleh lingkungan objek-objek yang membentuk perilaku dari individu tersebut. Baginya individu adalah orang yang membentuk objek-objek tersebut sehingga individu tersebut dapat merencanakan, memberikan arti, menyesuaikan dengan tindakan, serta mengambil keputusan sesuai dengan penilaiannya.

Manusia menjadi aktor yang memiliki kesadaran dengan menyatukan berbagai objek yang diketahuinya. Bagi Blumer hal itu disebut sebagai *self-indication*, manusia melakukan proses menilai, memeriksa, memberikan makna selanjutnya memberikan keputusan untuk bertindak sesuai dengan makna yang ada. Arah tindakan dari individu sebagai wujud mengantisipasi tindakan orang lain hal ini disebut proses *self-indication*.

Blumer berpendapat, masyarakat merupakan studi tindakan masyarakat itu sendiri dari pada prasangka yang dirasakan sebagai sesuatu yang kabur. Individu tidak secara langsung memberikan respon pada tindakan yang dilakukan orang lain, tindakan merupakan hasil dari tanggapan. Bahasa menjadi salah satu cara yang digunakan berisi penolakan.

Tindakan manusia adalah hasil dari pandangan dari sebuah tanggapan manusia itu sendiri. Dari berbagai tafsiran dan pertimbangan akan menghasilkan serangkaian tindakan. Blumer mengkritik, beberapa orang yang berusaha menjelaskan tindakan manusia didorong oleh sikap didalam diri aktor. Menurutny pemikiran tersebut sangatlah mekanik, karena baginya suatu proses merupakan penentu aktor melakukan tindakan. Banyak kritik yang dilakukan Blumer terkait teori psikologis yang mengabaikan proses melalui mana para aktor membentuk makna.

Pendekatan Blumer sebenarnya menghasilkan pandangan masyarakat yang tak lebih daripada pluralitas yang terpilah berinteraksi dalam situasi tanpa struktur. Pendekatan yang dilakukan Blummer terhadap masyarakat membuat topik seperti stratifikasi, konflik antar kelompok ataupun birokrasi. Artinya dasar-dasar metodologi pendekatan Blumer, lebih kepada masyarakat tidak hanya mampu mengimplementasikan dirinya menjadi orang lain dan dengan begitu muncul tindakan yang dilakukan.

Tidak lagi seperti pada masa behaviorisme Mead, Blumer lebih kepada interaksionalisme fisik. Interaksionalisme fisik beranggapan makna simbol tidak universal dan objektif, namun makna-makna yang ada lebih ke individu dan subjektif.¹⁸ Dalam artian, bahwa makna tersebut diletakan kepada simbol oleh penerima sesuai dengan bagaimana seseorang tersebut menafsirkannya.

¹⁸ George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), Hlm. 597-598.

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan interaksi simbolik sesuai dengan pendekatan Herbert Blumer adalah manusia adalah makhluk yang saling berinteraksi, yang mana dari proses interaksi menghasilkan sebuah tindakan. Dari tindakan tersebut mereka saling menafsirkan sehingga melahirkan sebuah pemaknaan. Pemaknaan bisa dalam bentuk negatif ataupun positif sesuai dengan persepsi atau prasangka yang dirasakan disaat proses interaksi itu berlangsung. Dari persepsi yang ada, akan melahirkan sebuah batasan untuk orang lain terhadap dirinya. Manusia tidak hanya mampu memberikan tanggapan namun lebih dari pada itu sebagai organisme yang bertindak. Tindakan tersebut sesuai dengan apa yang dipertimbangkan.

